

INTEGRASI SOSIAL DAN INTEGRASI NASIONAL

MAKALAH

INTEGRASI SOSIAL DAN INTEGRASI NASIONAL

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas kelompok Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar Semester I

Disusun oleh kelompok 9 :

A***F***L *USH**A	112301149
MUSPIROH	112301165
ROMLAH	112301167

**JURUSAN TADRIS BAHASA INGGRIS
FAKULTAS TARBIYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
"S**T*N *A**A*A H**AN**DIN" BAN***
TAHUN AKADEMIK 2011-2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena mempunyai banyak ragam bahasa, suku, agama, dan kebudayaan. Disamping itu Bangsa Indonesia memiliki sistem kebudayaan asing serta memeluk dan meyakini berbagai berbagai macam agama yang merupakan hasil dari integrasi sosial dan integrasi nasional.

Dewasa ini masih banyak masyarakat yang belum mempunyai toleransi yang baik dengan banyaknya perbedaan integrasi yang ada. Mereka masih belum menerima perbedaan tersebut. Padahal untuk menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa, masyarakat harus menempatkan dan menerapkan sistem integrasi sosial tersebut.

Semoga dengan makalah ini, kita bisa bersikap lebih apresiatif terhadap integrasi dan mempertahankan ciri khas kebudayaan masing-masing daerah/ suku, tanpa adanya dorongan dari sisi lain serta berusaha untuk dapat bereksplorasi akan keilmuan yang menunjang dalam segala aspek pendidikan.

B. Masalah

Dalam pembahasan mengenai Integrasi Sosial dan Integrasi Nasional, masalah yang ada yaitu:

1. Bentuk-Bentuk Integrasi Sosial dan Integrasi Nasional
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Integrasi Sosial dan Integrasi Nasional

C. Tujuan

Makalah ini kami buat, selain untuk memenuhi tugas kelompok Mata kuliah Ilmu Sosial Dasar, makalah ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang Integrasi Sosial dan Integrasi Nasional dalam berbagai aspek sosial kemasyarakatan, seperti suku, bahasa, agama, dan kebudayaan.

BAB II PEMBAHASAN INTEGRASI SOSIAL DAN INTEGRASI NASIONAL

A. Pengertian Integrasi

Integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Dimana pendidikan Indonesia yang menempati suatu wilayah yang luas itu tak hanya terkait oleh suatu sistem kebudayaan saja, akan tetapi banyak sistem kebudayaan seperti sistem kebudayaan daerah, agama, nasional, dan kebudayaan asing.

Penduduk Indonesia yang menempati wilayah yang luas ini bukan hanya terikat oleh satu sistem kebudayaan, tetapi banyak sistem kebudayaan. Sistem kebudayaan yang berlaku di Indonesia yaitu :

1. Sistem kebudayaan daerah
2. Sistem kebudayaan agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.
3. Sistem kebudayaan Nasional
4. Sistem kebudayaan asing, seperti China, Arab, dan lain-lain.

Keempat unsur di atas merupakan unsur dari kebudayaan Nasional dan sekaligus menjadi landasan dan atau corak masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang majemuk.

Orang Indonesia merupakan pendukung lebih dari satu sistem kebudayaan, sebagai contoh seorang Sunda dalam berkomunikasi dengan sukunya mempergunakan sistem kebudayaan Sunda. Di samping itu seorang Sunda ada yang beragama Islam. Oleh karena itu dia juga memakai sistem kebudayaan Islam. Sebagai bagian dari rakyat Indonesia, orang Sunda itu juga memakai sistem kebudayaan Nasional.[1]

Dalam hal ini, masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia setelah merdeka yaitu masalah Integrasi di antara masyarakat yang majemuk itu. Integrasi bukan peleburan, tetapi keserasian persatuan. Masyarakat majemuk itu tetap pada

kemajemukan masing-masing. Mereka dapat hidup serasi, berdampingan, seperti tulisan yang terdapat dalam Lambang Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang berbeda-beda tetapi merupakan kesatuan. Karena itu harus memperjelas dalam hubungan antara, sebagai berikut :

1. Kebudayaan atau kekuatan Nasional dengan kebudayaan suku-suku bangsa/daerah.
2. Kebudayaan suku-suku bangsa/ daerah dengan kebudayaan suku-suku bangsa/ daerah yang lain.

Kalau kekuatan Nasional terlalu mendominasi kehidupan politik, sosial, ekonomi warga suku-suku bangsa/ daerah, akan menimbulkan konflik antara pusat dan daerah. Kiranya timbulnya pemberontakan Dewan Banteng yang dipimpin oleh Kol. Ahmad Husein dapat dianalisa dari segi itu.

Kuatnya Integrasi akan menjadi salah satu ukuran timbul atau tidaknya pemberontakan-pemberontakan di daerah. Demikian pula dominasi kekuatan di tingkat Nasional oleh salah satu suku bangsa akan menimbulkan konflik kekuatan antara suku-suku bangsa. Dalam peristiwa pemberontakan Permesta, suku Jawa dimusuhi oleh orangMinahasa, karena suku Jawa dianggap mendominasi kekuatan Nasional.[2]

1. **Integrasi Sosial**

Integrasi sosial adalah adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga terwujudnya solidaritas sosial, rasa kebersamaan antar hubungan masyarakat secara harmonis dalam kerjasama kelompok yang mempunyai sifat, sikap, dan watak yang berbeda.

Integrasi sosial akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi, dan tumbuh integrasi tanpa perasaan. Oleh karena itu untuk mewujudkan integrasi masyarakat pada masyarakat majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka.

Kondisi ini pernah terjadi pada kurun waktu tahun lima puluhan sampai enam puluhan, semua golongan begitu larut dalam semangat solidaritas sosial yang tinggi, larut dalam kesadaran kebersamaan dalam berbangsa begitu stabil. Walaupun tidak dapat dipungkiri pada kurun waktu itupun terdapat percikan-percikan konflik sosial dalam bentuk pemberontakan-pemberontakan di daerah tertentu di wilayah Republik Indonesia. Namun begitu, semua pihak tetap menyadari bahwa Tanah Air tercinta Negara Nesatuan Indonesia ini didirikan sebagai hasil kerjasama semua pihak dan semua golongan.

Bahwa bangsa dan budaya indonesia pada hakikatnya satu. Kenyataan adanya berbagai suku bangsa, ras, dan corak ragam budaya yang ada

menggambarkan kekayaan Budaya Bangsa yang menjadi modal dan landasan mengembangkan Budaya Bangsa seluruhnya, sehingga menjadi modal dasar bagi terwujudnya Integrasi Sosial.

Adapun variabel-variabel yang menghambat terjadinya integrasi ialah:

1. Klaim/ tuntutan penguasaan atas wilayah-wilayah yang di anggap sebagai miliknya.

Dalam hal ini terdapat klaim pengakuan dari suatu bangsa terhadap wilayah tertentu sebagai daerah sukunya. Hal yang mungkin kurang tepat bahwa banyak pembagian propinsi yang didasarkan pada garis wilayah suatu suku bangsa. Propinsi Jawa barat batasannya merupakan batas wilayah yang ditempati suku Sunda. Jawa Tengah merupakan tempat tinggal suku Jawa. Propinsi Sumatera Utara merupakan tempat tinggal suku Aceh.

2. Isu asli tidak asli

Sejak zaman penjajahan di Indonesia terdapat orang-orang, yaitu orang-orang Tionghoa, Arab. Mereka walaupun nenek moyangnya berasal dari luar Indonesia, tetapi kebudaaannya sudah sangat berbeda dengan kebudayaan nenek moyangnya. Oleh karena itu mereka digolongkan sebagai golongan sosial. Setelah kemerdekaan nampak jelas bahwa orang Tionghoa lebih baik kedudukan ekonominya dibandingkan dengan orang-orang Indonesia lainnya. Dalam masa penjajahan orang-orang Tionghoa digunakan sebagai pedagang perantara dengan orang-orang Indonesia oleh Belanda. Mereka mendapatkan fasilitas-fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan orang-orang Indonesia sendiri. Setelah merdeka adanya adanya perbedaan dalam kehidupan ekonomi antara orang-orang Indonesia dengan orang-orang Tionghoa menadi masalah dengan issue asli dan tidak asli. Asimilasi yang dipandang sebagai jalan ke luar yang paling bai baik ternyata sulit dilaksanakan karena adanya perbedaan dan atau hambatan kebudayaan.

3. Isu agama

Agama yang masuk di Indonesia seperti Kristen, Katholik, Islam telah mengambil oper kedudukan agama-agama atau sistem kepercayaan yang sebelumnya dianut oleh suku-suku bangsa di Indonesia. Agama-agama besar itu telah dimasukkan dalam kebudayaan suku bangsa bahkan menjadi inti pendorong dinamika kebudayaan tersebut dan dijadikan sumber etika dalam sistem nilai dan ajaran-ajaran moral dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Hubungan antara agama dengan kebudayaan suku sangat erat, seperti pada petugas-petugas atau ungkapan-ungkapan. Hal yang dapat menimbulkan masalah ialah sentimen agama dapat digerakkan untuk mempertajam perdedaan suku.

4. Prasangka dan ethosentrisme

Prasangka yang merupakan sikap permusuhan terhadap seseorang anggota golongan tertentu yang dihubungkan sifat buruk yang terkait pada golongan tertentu.

Prasangka biasanya dikaitkan dengan **ethosentrisme** yaitu anggapan bahwa sukunya merupakan suku bangsa yang paling baik dibanding dengan suku bangsa lainnya. Jelas, bahwa prasangka dan ethosentrisme menjadi penghalang adanya integrasi. Oleh karena itu masyarakat yang tingkat kemajemukannya tinggi akan menghadapi banyak kesulitan dalam integrasi dibandingkan dengan masyarakat yang tingkat kemajemukannya lebih sederhana.

2. Integrasi Nasional

Integrasi Nasional adalah suatu proses penyatuan atau pembauran berbagai aspek sosial budaya dalam kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional atau bangsa yang dapat menjamin terwujudnya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama sebagai suatu bangsa.

Integrasi Nasional merupakan masalah yang dialami oleh semua negara atau nation yang ada di dunia, yang berbeda adalah bentuk permasalahan yang dihadapinya. Beberapa Negara yang berdiri setelah Perang Dunia II ternyata banyak yang tidak mampu mengintegrasikan berbagai golongan dalam masyarakatnya. Perang Saudara yang terjadi di Nigeria terjadi karena Nigeria tidak berhasil mengintegrasikan suku-suku bangsa Hausa, Fulani, Ibo, dan Yoruba, sehingga lahirlah negara baru yang menanamkan diri Republik Baifara. Ketidak mampuan India mempersatukan seluruh wilayahnya, melahirkan Negara Pakistan. Ketika Wilayah Timur memberontak, Pakistan tidak mampu mempersatukan kedua wilayah itu sehingga pada tahun 1971 lahirlah Bangladesh. Amerika Serikat, Kanada, dan Australia menghadapi masalah integrasi bangsa-bangsa Imigran. Demikianlah bentuk-bentuk permasalahan yang disebabkan oleh masalah integrasi ini.

Menghadapi masalah integrasi ini sebenarnya tidak memiliki kunci yang pasti karena masalah yang dihadapi beberapa dan latar belakang sosiologi kultura nation state yang berbeda pula. Sehingga masalah integrasi ini cenderung di selesaikan sesuai dengan kondisi negara yang bersangkutan. Ada yang menempuh jalan kekerasan dan ada yang menempuh strategi politik yang lebih lunak.

2.1 Beberapa Permasalahan Integrasi Nasional

Permasalahan utama yang dihadapi dalam integrasi nasional ini adalah adanya cara pandang yang berbeda tentang pola laku duniawi dan cara untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain masalah integrasi nasional ini pada prinsipnya

bersumber pada perbedaan ideologi. Perbedaan ideologi ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang banyak berpengaruh dalam proses sosialisasinya, maupun dalam pembentukan konsepsi nalarnya. Termasuk faktor dominan dalam pembentukan suasana kesenjangan ideologi ini adalah masalah agama. Karena agama dipandang sebagai nilai hakiki sehingga kontrol sosial masyarakat agama cenderung lebih peka dan sering tajam.

Permasalahan yang kedua, permasalahan yang ditimbulkan oleh kondisi masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai kelompok etnis baik di antara penduduk pribumi maupun keturunan asing. Kelompok etnis atau suku-suku bangsa yang ada di daerah merupakan nation-nation pribumi yang telah terbentuk lama sebelum nation Indonesia diproklamkan. Mereka memiliki ciri-ciri sendiri yang merupakan ciri-ciri suatu nation. Memiliki kebudayaan sendiri, bahasa sendiri, daerah teritorial sendiri dan perasaan solidaritas antara anggota-anggota warga masyarakat yang bersangkutan.

Perasaan solidaritas yang tinggi menyebabkan nation-nation lama tidak bisa hilang walaupun telah bergabung dalam nation Indonesia yang baru. Hal ini menyebabkan bahwa masalah integrasi berbagai kelompok etnis merupakan masalah pokok bagi integrasi nasional Indonesia. Selain masalah etnis pribumi Indonesia juga menghadapi masalah integrasi warga keturunan asing. Karena merupakan yang tergolong keturunan asing ini secara genitas masih memiliki hubungan dengan negara asalnya, maka mereka berusaha mengembangkan kebudayaan negara asalnya di Indonesia. Ini merupakan masalah baru bagi negara Indonesia dari segi kemungkinan memberontak untuk memperjuangkan satu wilayah sendiri, keturunan asing merupakan peranakan membuat jarak yang tegas dengan kelompok pribumi. Ini juga masalah yang cukup rumit bagi kelancaran integrasi nasional secara utuh.

Permasalahan ketiga, adalah masalah daerah yang sering kali berjarak cukup jauh. Lebih-lebih Indonesia yang berbentuk negara kepulauan dan merupakan arus lalu lintas dua benua dan dua samudra. Kondisi ini akan lebih mempererat rasa solidaritas kelompok etnis tertentu.

Masalah yang keempat, ditinjau dari kehidupan dan pertumbuhan partai politik. Permasalahan politik di Indonesia berpengaruh pula dalam mencapai integrasi nasional. Beberapa indikator pertentangan politik di Indonesia yaitu, terjadinya demonstrasi, kerusuhan, serangan bersenjata, meningkatnya angka kematian akibat kekerasan politik, pemindahan kekuasaan eksekutif yang bersifat ireguler. Di samping itu adanya partai-partai politik yang terkait oleh kepentingan-kepentingan primordial yang secara tidak langsung terkait oleh kepentingan daerah dan kelompok elite dan kelompok etnis tertentu. Integrasi nasional Indonesia mempunyai dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi

horizontal dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan suku, agama, aliran dan lain-lain, sedangkan dimensi vertikal dimaksudkan untuk menunjukkan kesenjangan kelompok elite nasional dengan masa yang terahir ini mengakibatkan partisipasi politik masa yang sangat kecil. (Prof. R. William Liddle. "Ethnicity, party, dan National Integration": An Indonesia case Study).

2.2 Upaya Pendekatan

Di samping perbedaan golongan itu sendiri mempunyai potensi untuk menuju ke arah integrasi dengan sistem silang-menyilang (Cross cutting Affiliation) yang akan melahirkan pelapisan sosial yang saling silang-menyilang, atau paling tidak akan membuat konflik sosial tidak menjadi terlalu tajam, maka diusahakan pula langkah-langkah yang lebih sistematis dan operasional. Demikianlah dengan sistem silang-menyilang ini konflik antara suku-suku bangsa daerah akan dapat diredakan dengan adanya pertemuan di bidang agama. Upaya-upaya yang dilaksanakan untuk memperkecil dan kalau mungkin menghilangkan kesenjangan-kesenjangan itu antara lain :

- Pertama : Untuk mempertebal keyakinan seluruh warga negara yang terdiri dari berbagai golongan itu terhadap ideologi nasional, maka pemerintah berusaha untuk mewujudkan idealisme atau cita-cita nasional yang diamanatkan oleh seluruh bangsa kepada ideologi melalui pembangunan di berbagai sektor, dengan titik tekan pada pemerataan pembangunan dan hasil pembangunan. Termasuk pembangunan politik dan kebudayaan.
- Kedua : Berusaha membuka isolasi antar berbagai kelompok etnis dan antar daerah/ pulau dengan pembangunan sarana komunikasi, informasi dan transportasi.
- Ketiga : Menggali kebudayaan daerah untuk dijadikan kebudayaan nasional dan membina penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
- Keempat : Membentuk jaringan asimilasi bagi berbagai kelompok etnis pribumi maupun keturunan asing. Untuk langkah ini dapat dicontohkan dengan transmigrasi, pertukaran/ mutasi karyawan dari satu daerah lain, adanya BAKOM PKB dan lain-lain, di samping asimilasi budaya.
- Kelima : Melalui jalur-jalur formal seperti pendidikan perundang-undangan yang berlaku bagi seluruh warga negara dan pendekatan formal lainnya.

2.3 Integrasi Nasional dalam Perspektif

Seperti yang diasumsikan oleh **Harsya W. Bachtiar** bahwa masalah integrasi nasional akan tetap merupakan masalah, tanpa memandang apakah itu negara baru ataupun negara yang sudah lama, karena pada setiap soal konflik dapat saja terjadi.

Di samping itu berpedoman pada teori **Walter T. Martin** yang telah dikemukakan terdahulu bahwa perbedaan golongan mempunyai dua kemungkinan yang sama besar untuk menjadi konflik (disintegrasi) atau integrasi, maka kemungkinan integrasi nasional menjadi masalah, sama besar dengan tercapainya integrasi.

Namun demikian integrasi nasional sebagai suatu cita-cita nasional maupun cita-cita negara akan dapat terwujud atau paling tidak menekan kemungkinan permasalahan yang timbul dengan berbagai usaha yang mendukung potensi masyarakat untuk berintegrasi sendiri secara alamiah dengan sistem *Cross cutting affiliation*. Di samping dukungan usaha-usaha seperti yang telah dikemukakan di atas, maka masih ada penunjang yang cukup berpengaruh terhadap usaha-usaha lain yaitu **memperkuat kedudukan ideologi nasional**.

Berusaha agar ideology nasional itu merupakan hasil galian dari akar udaya masyarakat yang heterogen, dan mapu mengkristalisasikan nilai-nilai budaya tersebut menjadi suatu nilai yang memiliki suatu kandungan makna universal. Ideology tersebut harus mampu memberikan harapan kepada berbagai kelompok yang pada mulanya berpegang teguh kepada sub ideologi yang dibawanya dari nation daerahnya atau kepercayaannya. Dimensi lain dari ideologi yang penting dan mempunyai kaitan erat dengan dua dimensi terdahulu yaitu sifat fleksibel dari ideologi yang dimaksud. Dalam arti ideologi itu harus amapu menyesuaikan diri dengan pertumbuhan masyarakatnya serta mampu mempengaruhi masyarakat dalam segala kegiatannya.

Di samping itu pemahaman nilai penghayatan terhadap ideologi ini harus menggunakan pendekatan psikologis dalam arti mempertimbangkan aspek pemahaman, penghayatan, dan tingkah laku warga masyarakat. Untuk memberikan pemahaman tentang ideologi ini dibutuhkan pendekatan efektif sesuai sasaran yang akan dibina. Dan untuk Indonesia pola penerapan dan pembinaan dengan pendekatan kepeloporan dan keteladanan dapat merangkum ketiga aspek sikap tersebut.

Jika kondisi seperti yang disebutkan itu dapat dijamin terwujudnya, maka permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam rangka integrasi nasional dapat ditekan. Kesadaran masyarakat akan persatuan dan kesatuan, kerjasama untuk tujuan bersama dan penyatuan nilai, norma dan carapandang dalam menghadapi masalah akan memperlancar terwujudnya integrasi nasional yang lancar untuk mencapai kestabilan nasional, yang merupakan persyaratan untuk mencapai kesejahteraan nasional.

Perlu diketahui bahwa agama dalam kaitannya dengan masyarakat, mempunyai dampak positif berupa **daya penyatu** (sentripetal), dan dampak negatif berupa **daya pemecah** (sentrifugal). Agama yang mempunyai sistem kepercayaan dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya konsepsi lama

dan pelebagaannya bisa kehilangan dasar adanya. Meskipun ajaran pokok suatu agama bisa bersifat universal, namun mula-mula ditujukan kepada sekelompok orang yang sedikit banyak homogen. Agama menjadi dasar solidaritas kelompok baru yang tertentu.

Perpecahan timbul manakala, timbul penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama. Perpecahan timbul disebabkan oleh klaim agama akan kemutlakan agamanya, dan sering diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang keras dan tanpa kompromi.

Dalam kajian ilmu social, tentang daya pemecah agama ini berkaitan dengan akronim SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Artinya mensejajarkan persoalan agama dengan suku, ras, dan golongan politik tertentu, atau hal yang rawan, peka, dan tahu untuk dibicarakan. Tetapi dibalik itu semua, demi kajian ilmiah dan kepentingan untuk masa depan, akronim itu tidak perlu ada. Kajian ilmiah pun mengalami kesulitan dalam menghadapi para pemeluk agama teguh, apabila agama dijadikan objek kajian ilmiah, ide, dan logika internnya sendiri.

BAB III PENUTUP

1. Kesimpulan

- ❖ Integrasi Sosial bermakna terwujudnya solidaritas sosial, rasa kebersamaan antar hubungan masyarakat secara harmonis dalam kerjasama kelompok yang mempunyai sifat, sikap, dan watak yang berbeda. Sedangkan Integrasi Nasional bermakna: solidaritas sosial dan kerjasama antar kelompok sosial yang harmonis tersebut, diarahkan demi keharmonisan persatuan dan kesatuan nasional.
- ❖ Secara umum terdapat tiga masalah besar yang harus dikaji secara serius untuk mencapai perwujudan integrasi sosial dan integrasi nasional, yaitu:
 - 1) Pembauran bangsa;
 - 2) Kerukunan antar umat beragama dan aliran kepercayaannya;
 - 3) Perubahan nilai-nilai

2. Saran

- ❖ Kami sangat menginginkan adanya perbaikan-perbaikan yang bersifat konstruktif dan dinamis, agar karya tulis ilmiah (makalah) ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam skala pembuatan Karya Tulis Ilmiah selanjutnya.
- ❖ Perbanyaklah mencari buku atau artikel-artikel lainnya untuk memperoleh sumber data yang lebih luas dan akurat, yang dipergunakan dalam pembuatan karya ilmiah dan lain sebagainya.